BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hadis mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam ajaran Islam. Ia menempati posisi kedua setelah al-Qur`an. Al-Qur`an sebagai sumber ajaran pertama memuat ajaran-ajaran yang bersifat umum (global) yang perlu dijelaskan lebih lanjut dan terperinci. Di sinilah hadis menduduki dan menempati fungsinya sebagai ajaran kedua, karena ia menjadi penjelas (*mubayyin*) terhadap al-Qur`an.<sup>1</sup> Dengan demikian, antara hadis dan al-Qur`an memiliki kaitan yang sangat erat, yang tidak bisa dipisahkan atau berjalan sendiri-sendiri.

Di samping al-Qur`an, hadis juga menjelaskan tentang bagaimana menggunakan semua anggota tubuh yang telah diberikan oleh Allah swt. kepada manusia, salah satunya adalah lidah.

Lidah adalah karunia yang telah diberikan oleh Allah Yang Maha Pengasih. Lidahlah yang menghubungkan manusia dengan manusia. Dan lidah pulalah yang menciptakan segala bahasa walaupun ia hanya sepotong daging kecil yang ada di tubuh manusia.²

¹M. Agus Solahudin dan Agus Suyadi, *Ulumul Hadis* (Bandung: Pustaka Setia: 2008), 78.

²Muhammad al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumiddin*, terj Zainuddin dengan judul *Bahaya Lidah* (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), 2.

Islam telah menjelaskan bagaimana seharusnya manusia memanfaatkan nikmat yang amat besar tersebut, agar manusia benar-benar bisa mempergunakannya untuk berbicara sehari-hari dengan baik dan sopan agar menjadi jalan menuju kebaikan.³ Rasulullah saw. bersabda:

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكُنْ خَيْرًا أَوْ لِيَصُمْتُ.⁴

Sabda Rasulullah di atas menjelaskan bahwa jika seseorang benar-benar beriman kepada Allah dan Hari Akhir, maka hendaklah ia berbicara hal-hal yang baik saja atau lebih baik diam. Karena jika manusia telah mengerti bahwa ia akan dihisab dan dibalas atas segala ucapan lidahnya, maka dia akan tahu bahaya kata-kata yang diucapkan lidah, dan dia pun akan mempertimbangkan dengan matang sebelum lidahnya dipergunakan. Karena setiap yang diucapkan seseorang, baik yang bernilai dosa atau tidak bernilai dosa dan pahala, semua akan masuk dalam catatan malaikat. Sebagaimana firman Allah swt. dalam Q.S Qâf/50: 18, yaitu:

مَا يَلْفُظُ مِنْ قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ. (ق: ١٨)

Lidah memiliki kesempatan yang sangat luas untuk taat kepada Allah dengan berdzikir, namun juga memungkinkan untuk digunakan dalam kemaksiatan dengan berbicara yang berlebihan. Seperti sekarang ini, banyak manusia yang tidak

³Muhammad al-Ghazali, *Khuluq al-Muslim*, terj Moh. Rifa'I (Semarang: Wicaksana, 1986), 160.

⁴Muhammad bin 'Ismâ'il al-Bukhârî, *al-Jâmi' al-Shahîh*, vol 4 (Kairo: Maktabah Salafiah: 1400 H), 116. Lihat juga Abû Dâud Sulaiman al-Sajastânî, *Sunan Abî Dâud* (Riyadh: al-Ma'arif, t.th), 932. Lihat juga Muhammad bin 'Îsâ al-Tirmidzî, *Sunan al-Tirmidzî* (Riyadh: al-Ma'arif, t.th), 563. Lihat juga Ahmad bin Hanbal, *Musnad al-Imâm Ahmad bin Hanbal*, vol 2 (Dar al-Fikr, t.th), 174.

menyadari akan hal tersebut. Dalam pergaulan sehari-hari, manusia sering mengeluarkan kata-kata hinaan atau ejekan, membuka aib sesama manusia, mencaci-maki, berkata bohong, dan sebagainya. Perlu disadari bahwa hal tersebut adalah termasuk hal tercela dan tidak terpuji dan Allah tidak menyukai hal-hal tersebut. Selain itu, sering juga didengar kata-kata atau ucapan yang dianggap biasa-biasa saja, namun bisa jadi kata-kata itu dapat menjerumuskan seseorang ke pusaran dosa, contohnya saja apabila musibah menimpa seseorang, maka ia akan berkata dengan nada kekecewaan ataupun kemarahan “Aduhai, sialnya hari ini” atau pun perkataan “Aduh, kenapa hari ini panas lagi”, dan lainnya, tanpa disadari dalam ungkapan tersebut mengandung cacian atau makian terhadap masa atau waktu, yang tanpa ia sadari telah melakukan perbuatan dosa, karena dianggap mencaci-maki Allah swt. sebagai Pencipta, sebagaimana dijelaskan oleh hadis Qudsi yang tertera dalam kitab-kitab *mu'tabarah*, seperti kitab *Shahîh al-Bukhârî*, *Shahîh Muslim*, dan kitab lainnya yang berjumlah sebanyak 27 hadis, di antaranya adalah riwayat imam al-Bukhârî dan imam Muslim:

حَدَّثَنَا الْحُمَيْدِيُّ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ حَدَّثَنَا الزُّهْرِيُّ عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - «قَالَ اللَّهُ تَعَالَى يُؤْذِنِي ابْنُ آدَمَ ، يَسُبُّ الدَّهْرَ وَأَنَا الدَّهْرُ ، بِيَدِي الْأَمْرُ ، أَقْلِبُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ».⁵

⁵Muhammad bin Ismâ'il al-Bukhârî, *Shahîh al-Bukhârî*, vol 4 (Beirut: Dâr al-Fikr, 1994), 248.

وَحَدَّثَنَا عَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ أَخْبَرَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنِ الرَّهْرِيِّ عَنِ ابْنِ الْمُسَيَّبِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- « قَالَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ يُؤْذِنِي ابْنُ آدَمَ يَقُولُ يَا حَيِّبَةَ الدَّهْرِ . فَلَا يَقُولَنَّ أَحَدُكُمْ يَا حَيِّبَةَ الدَّهْرِ . فَإِنِّي أَنَا الدَّهْرُ أُقَلِّبُ لَيْلَهُ وَنَهَارَهُ فَإِذَا شِئْتُ فَبَضْتُهُمَا ».⁶

Dari dalil di atas terlihat bahwa mencaci-maki masa (waktu) adalah sesuatu yang terlarang. Karena dianggap mencaci-maki Allah swt. Sedangkan mencela atau mencaci-maki Allah swt. termasuk kemungkaran ucapan yang paling keji dan buruk.⁷ Karena hal demikian itu sama halnya dengan menodai hak Allah swt. Sedangkan hak Allah atas hamba-Nya adalah supaya hamba-Nya selalu menyembah dan beribadah kepada-Nya, sebagaimana firman-Nya dalam Q.S al-Dzâriyât/51: 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ. (الذاريات: ٥٦)

Firman Allah di atas menjelaskan bahwa manusia wajib menyembah dan beribadah hanya kepada-Nya. Adapun yang dimaksud dengan ibadah adalah sebuah kata yang mencakup semua yang dicintai dan diridhai Allah, baik itu berupa ucapan atau amalan, yang lahir maupun yang batin.

Selain itu, jika hadis tentang mencaci-maki masa (waktu) di atas dikaitkan dengan sabda Rasulullah saw. yang artinya: *“Barang siapa beriman kepada Allah dan Hari Akhir, maka hendaklah dia berbicara yang baik atau diam.”* maka dapat dipahami bahwa jika seseorang berkata yang tidak baik, seperti menghina, mencaci-

⁶Abu al-Husain Muslim bin al-Hajjâj, *Shahîh Muslim*, vol 4 (Lebanon: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1998), 3.

⁷Tim Baitul Kilmah Jogjakarta, *Ensiklopedia Pengetahuan al-Qur`an dan Hadits* (Jakarta: Kamil Pustaka, 2013), 172.

maki, dan lain sebagainya dapat dikatakan ia adalah seseorang yang tidak beriman, apalagi dalam hal ini yang dicaci-maki adalah Allah swt.

Berangkat dari permasalahan tersebut, penulis mengkaji lebih mendetail dan komprehensif tentang pemahaman hadis tersebut, di samping untuk mengungkap makna tekstual hadis juga mengungkap makna kontekstual hadis beserta analisis teologis dari hadis tersebut, yang penulis himpun menjadi sebuah skripsi yang berjudul **“Pemahaman Hadis Tentang Larangan Mencaci-maki Masa (Analisis Teologis)”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis mengemukakan beberapa rumusan masalah, di antaranya yaitu:

1. Bagaimana pemahaman hadis Nabi tentang larangan mencaci-maki masa, baik pemahaman tekstual maupun kontekstual?
2. Bagaimana analisis teologis dari hadis larangan mencaci-maki masa?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berangkat dari rumusan masalah tersebut, tentu ada tujuan yang ingin dicapai oleh penulis yaitu:

1. Untuk mengetahui pemahaman tekstual dan kontekstual hadis tentang larangan mencaci-maki masa.

2. Untuk mengetahui analisis teologis dari hadis tentang larangan mencaci-maki masa.

Semoga penelitian ini bisa memberikan kontribusi yang berarti, baik dari sisi akademis maupun sosial. Manfaat yang muncul pada penelitian ini dari segi akademis yaitu:

1. Hasil penelitian ini bisa memberikan deskripsi yang jelas tentang larangan mencaci-maki masa.
2. Hasil penelitian ini bisa dijadikan bahan dasar ataupun rujukan bagi penelitian di masa sekarang ini.

Adapun manfaat dari segi sosial, yaitu:

1. Hasil penelitian ini bisa memberikan penjelasan dan pemahaman yang komprehensif kepada masyarakat tentang larangan Nabi Muhammad saw. mencaci-maki masa.
2. Hasil penelitian ini juga bisa mendorong masyarakat agar selalu berhati-hati dalam mengucapkan kata-kata atau berbicara.

D. Penegasan Judul

Untuk memperoleh pemahaman yang jelas terhadap tema yang diangkat dan agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam penelitian ini, maka penulis menerangkan kata yang menjadi maksud judul penelitian ini dengan menegaskan beberapa hal sebagai berikut:

1. Pemahaman menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah proses, cara, perbuatan memahami atau memahamkan.⁸ Hadis adalah sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad saw., baik berupa perkataan, perbuatan, atau ketetapan Nabi saw.⁹ Jadi, pemahaman hadis adalah suatu metode untuk memahami kabar atau berita yang disandarkan kepada Nabi, baik berupa perkataan, perbuatan, maupun ketetapan Nabi saw.
2. Larangan adalah perintah (aturan) yang melarang suatu perbuatan.¹⁰ Kalau di dalam istilah *ushûl al-fiqh*, larangan adalah suatu tuntutan untuk meninggalkan sesuatu dari pihak atasan kepada pihak bawahan.¹¹
3. Mencaci-maki ialah menghina dengan kata-kata yang kurang sopan.¹²
4. Masa adalah waktu atau zaman, yaitu jangka waktu tertentu yang ada permulaan dan batasnya.¹³ Waktu itu meliputi waktu pagi, siang, malam, petang, dan lainnya.
5. Analisis adalah suatu penyelidikan terhadap peristiwa (karangan, perbuatan, dan sebagainya) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya. Analisis juga bisa diartikan dengan penelaahan dan penguraian terhadap data sehingga

⁸Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka: 2005), 811.

⁹Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2009), 5.

¹⁰Syauqî Dhayf, *al-Mu'jam al-Wasîth* (Mesir: Maktabah al-Syurûq al-Dauliah, 2004), 960.

¹¹Abdul Hamid Hakim, *Mabâdî Awwaliyah fî Ushûl al-Fiqh wa al-Qawâ'id al-Fiqhiyyah* (Jakarta: Sa'adiyah Putra, t.th), 8.

¹²Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 185.

¹³Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 717.

menghasilkan simpulan.¹⁴ Teologi adalah pengetahuan tentang ketuhanan (mengenai sifat Allah, dasar kepercayaan kepada Allah dan agama, terutama berdasarkan pada kitab suci). Sedangkan teologis adalah berhubungan dengan teologi.¹⁵ Jadi, yang dimaksud dengan analisis teologis dalam memahami hadis adalah upaya dalam meneliti sebuah hadis dengan menggunakan kerangka ilmu ketuhanan (agama), seperti ilmu tauhid dan ilmu kalam. Yang mana dalam hal ini yang diteliti adalah hal yang menyangkut keimanan seseorang jika ia mencaci-maki masa/waktu.

Dengan demikian yang dimaksud dengan judul di atas adalah meneliti pemahaman hadis tentang larangan mencaci-maki masa.

E. Tinjauan Pustaka

Sejauh penelusuran penulis, memang banyak buku-buku yang membahas tentang masalah mencaci-maki atau menghina ini, sebagaimana yang termuat dalam artikel, buku ataupun kitab-kitab yang membahas seputar akhlak manusia. Adapun buku yang membahas secara spesifik tentang hadis larangan mencaci-maki masa ini belum penulis temukan. Sedangkan buku yang di dalamnya ada membahas mengenai hadis yang dimaksud memang ada, seperti dalam kitab *al-Ahâdîts al-Qudsiah* yang dikarang oleh Team Daar al-Bazz¹⁶ dalam salah satu sub bahasannya. Dan juga

¹⁴Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 43.

¹⁵Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 1177.

¹⁶Team Daar al-Bazz, *al-Ahâdîts al-Qudsiah*, terj. Wawan Djunaedi Soffandi (Jakarta: Pustaka Azzam, 2003), 53-56.

terdapat dalam *Ensiklopedia Mukjizat Ilmiah Hadts Nabi: Rahasia Dimensi Waktu* yang dikarang oleh Ahmad Syauqi Ibrahim¹⁷ yang juga dijelaskannya dalam salah satu sub bahasan. Akan tetapi, penjelasan di dalam kedua buku tersebut hanyalah sebatas pada syarah hadis saja, tidak melebihi dari itu. Maka hal itu tentu berbeda dengan apa yang dilakukan penulis, yang mana hal terpenting yang penulis upayakan dalam penelitian ini adalah menjelaskan pemahaman hadis tentang larangan mencaci-maki masa baik secara tekstual maupun kontekstual.

F. Metodologi Penelitian

1. Bentuk dan Sifat Penelitian

Penelitian yang digarap ini berbentuk penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang tempat kajiannya adalah pustaka atau literatur. Selain itu, penelitian kepustakaan adalah penelitian yang menggunakan bahan-bahan tertulis seperti kitab, buku, jurnal, majalah, dan tulisan-tulisan lainnya yang terkait dengan pembahasan sebagai sumber data.¹⁸

Adapun sifat penelitian ini adalah kualitatif, yaitu suatu penelitian yang menghasilkan suatu uraian secara mendalam terhadap data yang diteliti.¹⁹

2. Data dan Sumber Data

Data yang ingin diperoleh penulis dalam penelitian ini ada dua, yaitu:

¹⁷Ahmad Syauqi Ibrahim, *Ensiklopedia Mukjizat Ilmiah Hadts Nabi: Rahasia Dimensi Waktu*, terj. Misbah Em Madjidy (Bandung: Sygma Publishing, 2010), 2-4.

¹⁸Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), 13.

¹⁹Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 22.

- a. Data primer atau data utama dalam penelitian ini adalah pemahaman hadis tentang larangan mencaci-maki masa.
- b. Data sekunder atau data pendukung. Dalam penelitian ini data sekundernya adalah hal-hal yang berkaitan dengan konsep pemahaman hadis, konsep mencaci-maki dalam Islam/teologi, dan terminologi waktu.

Begitupula sumber data juga terbagi dua, yaitu:

- a. Sumber data primer, yaitu sumber data yang merupakan rujukan utama dalam melakukan sebuah penelitian. Dalam penelitian ini, sumber data primernya adalah adalah kitab-kitab hadis, seperti kitab *Shahîh al-Bukhârî*, *Shahîh Muslim*, *Sunan Abî Dâud*, dan lainnya, beserta kitab-kitab syarah hadisnya.
- b. Sumber data sekunder, yaitu sumber data pendukung atau penunjang. Dalam penelitian ini, yang menjadi sumber data sekunder adalah kitab atau buku-buku *ulûm al-hadîts* atau buku-buku tentang pemahaman hadis, dan juga buku-buku yang membahas tentang mencaci-maki dalam Islam/teologi. Selain itu, penulis juga merujuk kepada buku-buku teologi sebagai data tambahan dalam melakukan pemahaman terhadap hadis yang diteliti.

3. Metode dan Pendekatan

Metode yang digunakan adalah metode *deskriptif*, yaitu suatu metode yang bertujuan untuk memberikan gambaran secara sistematis, faktual, dan akurat

mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat suatu situasi atau kejadian.²⁰ Dalam pelaksanaannya, metode ini tidak terbatas hanya sampai pada pengumpulan dan penyusunan data, tetapi juga meliputi analisa dan interpretasi tentang arti data itu.²¹

Adapun pendekatan yang digunakan adalah *fiqh al-hadîts* (pemahaman hadis), dengan mengkaji latar belakang munculnya hadis dan situasi dan kondisi saat munculnya suatu hadis serta menghubungkannya dengan konteks kekinian.

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data, yang pertama kali dilakukan oleh penulis adalah *takhrîj al-hadîts*, yakni melacak atau mencari letak suatu hadis dari sumbernya (kitab) yang asli.²² Dalam hal ini penulis menggunakan kamus hadis yaitu *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfâzh al-Hadîts al-Nabawî* karya A.J.Wensinck. Langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

- a. Menentukan kata kuncinya yaitu kata yang akan dipergunakan sebagai alat untuk mencari hadis. Kata tersebut kemudian dikembalikan kepada bentuk dasarnya. Dan berdasarkan bentuk dasar tersebut, dicarilah kata-kata itu di dalam kamus *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfâzh al-Hadîts al-Nabawî* menurut urutannya secara abjad.
- b. Mencari bentuk kata kunci tadi sebagaimana yang terdapat di dalam hadis yang diteliti. Di bawah kata kunci tersebut akan ditemukan hadis yang

²⁰Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian* (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), 75.

²¹Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode, dan Teknik* (Bandung: Tarsito, 1994), 139.

²²Suryadi dan M. Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Penelitian Hadis* (Yogyakarta: TH-Press, 2009), 36.

penulis cari dalam bentuk potongan-potongan hadis (tidak lengkap). Mengiringi hadis tersebut turut dicantumkan kitab-kitab yang menjadi sumber hadis itu yang dituliskan dalam bentuk kode-kode.

- c. Melacak hadis-hadis tersebut ke kitab-kitab aslinya berdasarkan petunjuk yang didapat dari kamus hadis tersebut.

Sedangkan dalam hal pemahaman hadisnya, penulis menelaah kitab-kitab syarah hadis yang membahas hadis-hadis tersebut. Selain itu penulis juga menelaah buku-buku, kitab-kitab, artikel, jurnal dan tulisan-tulisan ilmiah lainnya yang relevan dengan hadis yang diteliti.

5. Teknik Analisis Data

Setelah semua data diperoleh dan terkumpul, maka langkah selanjutnya adalah analisis data. Untuk menganalisa data, penulis melakukannya dengan metode *tahlîlî*, yaitu menjelaskan hadis-hadis Nabi dengan memaparkan segala aspek yang terkandung dalam hadis tersebut serta menerangkan makna-makna yang tercakup di dalamnya sesuai dengan kecenderungan dan keahlian pensyarah.²³

Selain itu, penulis juga akan menganalisis hadis tersebut sesuai dengan situasi dan kondisi hadis tersebut muncul, baik dengan bantuan teori, pendapat ulama maupun pendapat penulis sendiri, sehingga dapat ditemukan pemahaman hadis secara tekstual dan kontekstual serta relevan dalam konteks kekinian. Setelah data dianalisis, maka data tersebut disimpulkan oleh penulis.

²³M. Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Syarah Hadis* (Yogyakarta: SUKA-Press, 2012), 6.

6. Langkah Operasional

Dalam melakukan penelitian ini, penulis menggunakan ketentuan yang relevan yang telah dirumuskan oleh para ulama dalam penelitian hadis. Adapun secara sistematis langkah-langkah operasional dalam penelitian ini adalah:

- a. Menentukan tema penelitian.
- b. Menghimpun hadis-hadis yang terkait dengan tema penelitian.
- c. Mengumpulkan sejumlah bahan dan referensi yang terkait dengan tema yang diteliti sebagai bahan dasar pijakan berpikir.
- d. Menganalisa hadis-hadis dengan pemahaman tekstual dan kontekstual.
- e. Menyimpulkan hasil penelitian.

G. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan skripsi ini, penulis membagi kepada beberapa bab, yakni sebagai berikut:

Bab I, merupakan pembahasan pendahuluan. Secara umum pembahasannya bersifat metodologis. Bab ini memberikan gambaran singkat dan orientasi dari obyek yang dibahas pada bab-bab berikutnya. Dalam bab pendahuluan ini terdiri atas tujuh sub bab, dan telah diuraikan muatannya masing-masing sebagaimana terdahulu.

Bab II, memberikan gambaran umum tentang pemahaman hadis larangan mencaci-maki masa. Oleh karena itu, dalam bab ini dikemukakan pengertian mencaci maki, baik secara etimologi maupun terminologi. Untuk kelengkapan pembahasan, dikemukakan pula tentang hal-hal yang termasuk mencaci-maki serta hukum mencaci-maki dalam Islam maupun teologi. Di samping itu, juga dikemukakan

mengenai terminologi waktu. Selanjutnya tentang konsep pemahaman hadis yang meliputi pengertian, urgensi pemahaman hadis itu sendiri dan juga metode dan pendekatan dalam memahami hadis.

Bab III, merupakan pembahasan inti dari penelitian ini, yaitu pemahaman hadis tentang larangan mencaci-maki masa, dengan mendeskripsikan *takhrîj* dan redaksi hadis. Kemudian penulis melakukan analisis, dalam hal ini penulis membaginya kepada dua hal, yaitu analisis tekstual hadis yang meliputi analisis bahasa dan analisis lafal hadis. Kemudian analisis kontekstual hadis yang meliputi *asbâb al-wurûd* hadis, konteks sosio-historis pada masa Nabi Muhammad saw, relevansi hadis dalam konteks kekinian, serta analisis teologis dari hadis tersebut.

Bab IV, yang merupakan bab penutup, berisi kesimpulan dari uraian-uraian pada bab-bab sebelumnya serta saran-saran yang diperlukan dalam menunjang kesempurnaan skripsi ini.